

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian merupakan isu yang perlu mendapat perhatian serius, baik di tingkat daerah maupun nasional, karena berdampak luas pada banyak keluarga. Berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan dapat muncul dari perceraian, mulai dari konflik ringan hingga kekerasan serius yang berujung pada hukuman penjara. Selain itu, perceraian sering memicu permusuhan antar keluarga dan menyebabkan anak-anak menjadi terlantar. Masalah dalam rumah tangga adalah hal yang umum terjadi, tetapi jika tidak ditangani dengan baik, dapat berujung pada perceraian. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelesaikan konflik rumah tangga agar dampak negatif perceraian dapat diminimalkan (Alfa, 2019).



Gambar 1.1 Jumlah Kasus Penceraian Di Indonesia (2015-2022)
Sumber: DataIndonesia.id (Diakses Pada Tanggal 03 November 2024)

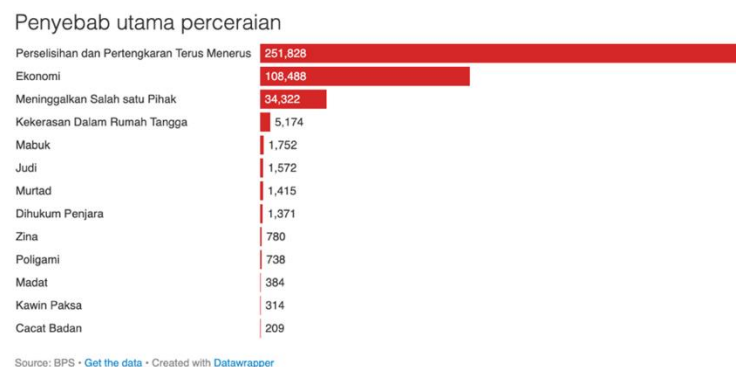
Pada gambar 1.1 Perceraian kini menjadi fenomena sosial yang meningkat di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya dengan 447.743 kasus perceraian. Pada tahun 2021, kasus perceraian tertinggi secara demografis tercatat di Jawa Barat dengan 98.088 kasus. Provinsi lain dengan angka tinggi adalah Jawa Timur (88.235 kasus) dan Jawa Tengah (75.509 kasus) (Cahyani et al., 2022). Pada tahun

2023 provinsi Jawa Barat masih memegang kasus perceraian tertinggi berikut Data yang menyatakan demikian.

Nama Data	Nilai
Jawa Barat	102.280
Jawa Timur	88.213
Jawa Tengah	76.367
Sumatera Utara	18.269
DKI Jakarta	17.263
Banten	16.158
Lampung	15.784
Sulawesi Selatan	14.612
Sumatera Selatan	11.450

Gambar 1.2 Data Kasus Perceraian Jawa Barat (2023)
Sumber: databoks (Diakses Pada Tanggal 09 November 2024)

Pada gambar 1.2, pada tahun 2023 Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi di Indonesia, mencapai 102.280 kasus atau 22,06% dari total kasus perceraian nasional. Mayoritas perceraian di tahun yang sama adalah cerai gugat, yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak istri dan telah disahkan oleh pengadilan. Kasus cerai gugat ini mencapai 352.403 atau 76% dari keseluruhan kasus perceraian. Di sisi lain, cerai talak, yang diajukan oleh pihak suami, tercatat sebanyak 111.251 kasus atau 24% dari total perceraian nasional. Angka-angka ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi penggugat dalam perceraian di Indonesia pada tahun tersebut.

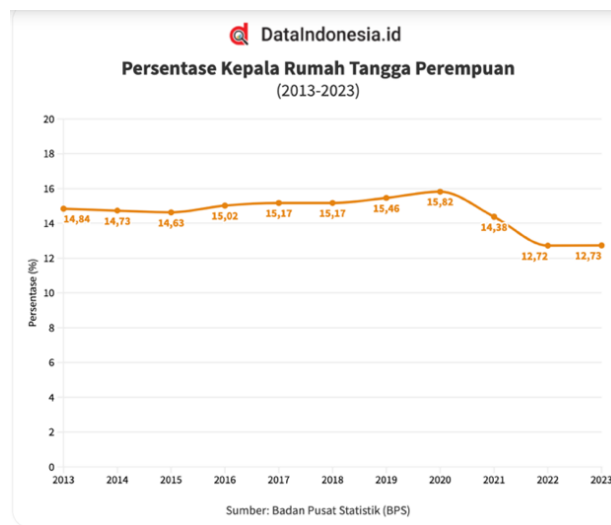


Gambar 1.3 Jumlah Penyebab Utama Perceraian

Sumber: CNBC Indonesia (Diakses Pada Tanggal 03 November 2024)

Pada gambar 1.3, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa penyebab utama perceraian di Indonesia meliputi perselisihan

berkepanjangan, masalah ekonomi. Perselisihan yang terus-menerus menjadi faktor tertinggi dengan 251.828 kasus, menunjukkan bahwa komunikasi buruk dan konflik yang tidak terselesaikan berperan besar dalam merusak hubungan pernikahan. Masalah ekonomi menempati posisi kedua dengan 108.488 kasus, di mana tekanan finansial sering kali menimbulkan stres dalam hubungan. Jika masalah keuangan ini tidak dikelola dengan baik, ketegangan dapat meningkat hingga mengarah pada perceraian. Faktor-faktor ini menekankan pentingnya komunikasi yang sehat dalam menjaga hubungan pernikahan tetap harmonis.



Gambar 1.4 Data Kepala Rumah Tangga Perempuan

Sumber: DataIndonesia.id (Diakses Pada Tanggal 09 November 2024)

Pada gambar 1.4, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, kepala rumah tangga perempuan di Indonesia mencapai 12,73%, sedikit meningkat 0,01% dari tahun sebelumnya yang berada di angka 12,72%. Berdasarkan wilayah, proporsi kepala rumah tangga perempuan lebih tinggi di perkotaan, mencapai 13,36%, dibandingkan di perdesaan yang hanya 11,84%. Dari segi ukuran keluarga, sebanyak 46,4% kepala rumah tangga perempuan memiliki 2-3 anggota keluarga, sementara 26,7% hanya terdiri dari satu orang. Sebanyak 21,2% memiliki keluarga beranggotakan 4-5 orang, sedangkan hanya 5,7% kepala rumah tangga perempuan yang mengurus keluarga dengan enam anggota.

Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan darah, termasuk suami, istri, dan anak. Selain itu, keluarga juga bermakna sebagai ikatan yang terjalin melalui rasa persaudaraan dan kasih sayang antaranggota, baik dalam unit sosial yang

kecil maupun lebih luas. Keluarga bukan sekadar tempat berkumpul bagi ayah, ibu, dan anak, melainkan memiliki peran yang lebih dalam. Dari lingkungan keluarga, berbagai aspek kehidupan berkembang, seperti kemampuan bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, dan menyampaikan pendapat. Bahkan, keluarga dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam membentuk perilaku positif maupun perilaku menyimpang (Ramdani et al., 2023).

Dalam keluarga, anak belajar merespons orang lain, mengenali dirinya sendiri, dan mengembangkan kemampuan mengelola emosi. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga, terutama bagaimana orang tua mendidik dan merawat anak. Orang tua berperan sebagai landasan utama nilai-nilai bagi anak, dan nilai-nilai tersebut akan banyak diadopsi dan dihayati oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perlakuan dari anggota keluarga, terutama orang tua, akan "direkam" oleh anak, memengaruhi perkembangan emosinya, dan secara bertahap membentuk kepribadiannya. Karena kecerdasan emosi berkaitan erat dengan kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual, perhatian orang tua terhadap perkembangan emosi anak menjadi suatu tugas yang penting namun tidak mudah (Fauziah et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestari dan Ishak menunjukkan bahwa sekitar 18,25% dari populasi di Indonesia terdiri dari orang tua tunggal, sebagian besar di antaranya adalah ibu. Dari populasi yang mencapai 267,7 juta jiwa, hampir 49 juta orang berperan sebagai ibu tunggal. Data ini menyoroti kebutuhan akan perhatian lebih terhadap peran ibu tunggal di Indonesia. Sebagai orang tua tunggal, mereka harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Tantangan ini menjadikan peran ibu tunggal semakin penting dalam mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga (Fitriyana, 2022).

Menjadi seorang ibu *single parent*, semakin dianggap umum di masyarakat modern. Situasi ini sering dialami karena perceraian atau kehilangan pasangan hidup, namun kondisi tersebut tidak harus menjadi alasan untuk larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Sebagai ibu *single parent*, seseorang perlu mencurahkan waktu dan tenaga untuk mengurus keluarga, menjalankan pekerjaan, dan memenuhi berbagai tanggung jawab secara bersamaan. Hal ini menuntut kemampuan untuk membagi perhatian dan tenaga dengan lebih efektif. Selain itu, peran, fungsi, dan prinsip dalam

keluarga akan mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan kondisi baru ini (Beno et al., 2022).

Perceraian dapat menjadi beban emosional yang berat bagi anak remaja. Saat orang tua berpisah, sering kali mengalami perasaan tidak aman, kesedihan, kesepian, kemarahan, dan rasa kehilangan. Reaksi emosional serta perubahan perilaku muncul karena remaja menghadapi kenyataan kehilangan kehadiran salah satu orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan ini dapat meninggalkan dampak yang mendalam jika tidak diatasi dengan tepat. Selain itu, suasana keluarga yang tidak harmonis dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan emosional remaja. Ketidakharmonisan ini, terutama saat perceraian terjadi, dapat membuat remaja merasa bingung, tidak stabil, dan mengalami tekanan mental. Dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang lebih besar dari orang tua berperan penting dalam menjaga kesejahteraan mental anak, membantu mereka melewati masa-masa sulit, dan mengembangkan rasa percaya diri serta kemandirian yang sehat membutuhkan dukungan dari keluarga untuk menjalankan masa depan yang lebih baik dengan menjalankan Pendidikan di perguruan tinggi (Putira, 2023).

Kota Bandung yang menjadi ibu kota Jawa Barat memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Jawa Barat, baik di universitas negeri maupun swasta. Hal ini disebabkan oleh statusnya sebagai ibu kota provinsi dengan banyak perguruan tinggi yang tersedia. Berdasarkan buku Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2022, jumlah mahasiswa di Kota Bandung terus meningkat. Pada tahun 2020, tercatat 65.799 mahasiswa di universitas negeri, dan jumlah ini bertambah menjadi 79.194 mahasiswa pada tahun 2021. Kondisi ini menegaskan posisi Kota Bandung sebagai pusat pendidikan tinggi di Jawa Barat Untuk yang kuliah di universitas swasta, pada tahun 2020 terdapat sebanyak 184.333 mahasiswa dan tahun 2021 terdapat 205.844 mahasiswa (PuTI, 2023). Berdasarkan data Susenas Tahun 2019, jumlah pemuda di Indonesia diperkirakan mencapai 64,19 juta jiwa, yang setara dengan seperempat dari total populasi negara. Dari jumlah tersebut, 55,28% terkonsentrasi di Pulau Jawa (sitasi) (Sardjoko et al., 2020). Dalam kaitannya dengan pendidikan, angka ini menunjukkan bahwa banyak pemuda mungkin memilih merantau ke luar daerah asal mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan penelitian ini diawali dengan pra-riset terhadap empat narasumber yang berada di Jawa Barat sebagaimana data yang sudah di jabarkan bahwa Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi di Indonesia pada Tahun 2023. Narasumber tersebut terdapat dua anak mahasiswa dan dua ibu *single parent* dari dua keluarga yang mengalami perceraian. Langkah ini dilakukan untuk mengkaji peran penting komunikasi interpersonal dalam dinamika ibu *single parent* yang memiliki anak yang sedang merantau. Melalui wawancara ini, peneliti menggali lebih dalam mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap hubungan ibu *single parent* dan anaknya yang sedang merantau dalam keluarga tersebut.

Dalam hasil Pra-Riset dengan mewawancarai narasumber terkait komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang tinggal diluar kota asal dengan ibu *single parent* yang dapat memperkuat penelitian ini. Terdapat satu pertanyaan dari peneliti untuk menjawab wawancara tersebut. Dari hasil yang di dapatkan dari kedua narasumber mempunyai permasalahan yang sama. Pertanyaan yang di lemparkan oleh peneliti yaitu Bagaimana peran ibu *Single Parent* menjadi kepala rumah tangga,

“Saya sebagai ibu single parent berupaya menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pendidik. Namun, keterbatasan waktu sering kali menghambat saya untuk mengawasi anak saya yang sedang kuliah merantau. Kesibukan yang saya jalani juga menyebabkan kurangnya komunikasi dengan anak saya tapi sebisa mungkin saya ada setiap saat untuk anak saya.” (Informan Utama, Ibu *Single Parent*, ET , November 2024)

"Sebagai ibu single parent, saya berusaha menjalankan peran ganda sekaligus, tapi kesibukan kerja sering menjadi hambatan untuk berbincang dengan anak saya yang merantau. Setelah seharian bekerja, saya sering lelah dan melewatkan kesempatan untuk bertanya kabar.” (Informan Utama, Ibu *Single Parent*, ET , November 2024)

Berikutnya Dari hasil yang di dapatkan dari kedua narasumber mempunyai permasalahan yang sama. Selanjutnya pertanyaan yang di lemparkan oleh peneliti untuk mahasiswa yang tinggal diluar kota asal yaitu Bagaimana ketika figure seorang ayah hilang,

“Saya sebagai anak merasakan dampak emosional dari ketiadaan figur ayah, seperti perasaan kehilangan dan tekanan untuk menjadi mandiri. Selain itu, saya juga merantau, yang membuat komunikasi dengan ibu saya berkurang karena jarak yang jauh dan kesibukan masing-masing” (Informan Utama, Mahasiswa, AA , November 2024)

“Saya sebagai anak laki-laki yang sedang merantau dan merasakan kehilangan sosok ayah membuat saya merasa kurangnya perhatian penuh. Ketidakhadiran sosok ayah yang saya segani atau takut membuat saya merasa bebas untuk melakukan apa saja tanpa ada yang mengingatkan atau menekan. Akibatnya, saya terjerumus dalam pergaulan yang salah karena mengikuti arus lingkungan yang tidak baik akibat kurangnya pengawasan.” (Informan Utama, Ibu Mahasiswa, MR , November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah komunikasi interpersonal dalam keluarga single parent yang anaknya tinggal diluar kota asal muncul dari kedua belah pihak. Dari sisi ibu *single parent*, kesibukan dan kelelahan sebagai pencari nafkah membuat komunikasi dengan anak berkurang. Dari sisi anak, ketiadaan figur ayah dan jarak fisik membuat mereka merasa kurang pengawasan dan dukungan emosional. Dalam beberapa kasus, anak memilih menyimpan perasaan agar tidak menambah beban ibu. Kondisi ini menyebabkan komunikasi dua arah menjadi kurang intensif dan kurang terbuka, sehingga kedekatan emosional antara ibu dan anak berkurang.

Urgensi yang diungkapkan oleh keempat narasumber menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, beban tanggung jawab ganda yang diemban ibu *single parent*, *single parent* sering kali menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai

pencari nafkah sekaligus pengasuh, yang menyebabkan komunikasi dengan mahasiswa yang tinggal diluar kota asal menjadi tidak intensif. Hal ini konsisten dengan konsep komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya frekuensi dan kualitas komunikasi dalam membangun hubungan emosional dalam buku (Devito, 2011). Jarak fisik mahasiswa yang tinggal diluar kota asal menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas komunikasi. Komunikasi yang terhambat akibat jarak fisik membuat keluarga bergantung pada media komunikasi digital seperti panggilan video dan pesan singkat. Kondisi ini sering kali membuat komunikasi keluarga menjadi kurang intensif, dampak emosional ketiadaan figur ayah. Kehilangan figur ayah dalam keluarga broken home membuat anak sering kali merasakan tekanan emosional yang memengaruhi pola komunikasi dengan ibu mereka. Dalam beberapa kasus, anak merasa bebas tanpa kontrol ayah, yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang (Fransiska et al., 2022). Dalam konteks komunikasi keluarga, keterbatasan ini menuntut strategi komunikasi yang efektif. Beberapa keluarga yang berhasil menjaga komunikasi interpersonal menunjukkan ciri keterbukaan (*openness*) dan dukungan (*supportiveness*) dalam hubungan mereka. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik positif (Cangara, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana keluarga yang dipimpin oleh ibu *single parent* dapat mengatasi hambatan komunikasi interpersonal dengan mahasiswa yang tinggal diluar kota asal.

Ditemukan bahwa terdapat anak yang berasal dari keluarga bercerai yang berhasil membentuk perilaku yang positif dan mampu meraih prestasi akademik yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak dari keluarga yang mengalami perceraian mampu mengembangkan perilaku positif dan meraih prestasi akademik yang gemilang. Dalam berbagai kasus di masyarakat, terdapat individu dari keluarga broken home yang sukses, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Contohnya, Riesy Tane yang lulus S1 dengan IPK sempurna (Puspitarini, 2014), Ikramsyah Maulana yang menyelesaikan pendidikan kedokteran dengan predikat cumlaude (okezone.id, 2021), dan Nadya Usula yang menjadi pengusaha sukses (Annisa, 2021). Keberhasilan mereka sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat adaptasi yang tinggi. Adaptasi memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup dan tetap fokus mencapai tujuan mereka (Bonaventura et al., 2024).

Ditemukan juga bahwa terdapat anak yang berasal dari keluarga bercerai yang mengalami kesulitan membentuk perilaku positif. Menurut Adofo dan Etsey Dampak perceraian orang tua terhadap anak dapat dibagi menjadi dua jenis perilaku, yaitu *internalizing behavior* dan *externalizing behavior*. *internalizing behavior* memengaruhi anak dengan menyebabkan berbagai masalah, seperti rasa takut, malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kecemasan, kebingungan, rasa tidak aman, rasa sakit emosional, dan rendahnya kepercayaan diri. Sementara itu, *externalizing behavior* berdampak pada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui tindakan seperti perilaku agresif, kesulitan bersosialisasi, ketidakpatuhan terhadap otoritas, masalah di sekolah, kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol, perilaku seksual berisiko, mencuri, merokok, dan penggunaan narkoba (Nur Permatasari & Diah Ambarwati, 2023).

Kenakalan remaja sering terjadi di kalangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang peralihan dari tinggal bersama orang tua menuju hidup mandiri dengan merantau. Kondisi ini membuat mahasiswa merasa lebih bebas dari pengawasan orang tua. Peran aktif orang tua dan lingkungan sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Jika orang tua gagal memberikan pendidikan yang baik, ditambah dengan lingkungan yang buruk, remaja cenderung lebih rentan melakukan kenakalan. Pada jenjang perguruan tinggi, banyak mahasiswa harus meninggalkan keluarga untuk mengejar pendidikan, bahkan hingga ke luar kota atau pulau, sehingga jarak dari keluarga dapat memengaruhi pengawasan dan pembinaan karakter mereka (Paramitadewi & Simarmata, 2024).

Membangun hubungan yang positif dalam keluarga dapat dimulai dengan menciptakan komunikasi yang sehat antara anggota keluarga. Komunikasi interpersonal, terutama antara ibu dan anak, sering menjadi bentuk komunikasi utama yang mendukung kedekatan dalam keluarga. Komunikasi yang lancar di antara anggota keluarga menciptakan sinergi dan dukungan bersama. Sebaliknya, tanpa hubungan yang baik dan harmonis, perkembangan karakter anak bisa terhambat, sementara suasana keluarga yang nyaman akan memberikan dampak positif pada perkembangan mental anak. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang memiliki hubungan yang terdefinisi dengan baik dan terhubung melalui berbagai cara. Misalnya, interaksi antara ibu dan anak mencerminkan komunikasi interpersonal. Demikian pula,

komunikasi antara dokter dan pasien menunjukkan hubungan interpersonal yang erat. Selain itu, wawancara antara dua orang juga termasuk dalam komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, terdapat keterhubungan dan kejelasan peran di antara para pihak yang berkomunikasi (Anggraini et al., 2022).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Ibu *single parent* dalam membentuk kepercayaan diri anak melibatkan keterbukaan (*openness*). Keterbukaan ini ditandai oleh kesediaan kedua belah pihak untuk saling berbagi perasaan dan pandangan secara jujur. Dalam penelitian, keterbukaan tersebut tercermin melalui keberanian ibu dan anak untuk saling mengungkapkan perasaan, menciptakan hubungan yang lebih dekat dan nyaman. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga juga menumbuhkan kesamaan pandangan, yang mempererat kedekatan di antara mereka. Selain itu, sikap mendukung (*supportiveness*) seorang ibu sangat penting untuk membangun kepercayaan diri anak, misalnya dengan memberi kebebasan berekspresi secara positif dalam lingkungan sosial, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri (Bestari & Aesthetika, 2022).

Terdapat penelitian sebelumnya yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai referensi karena berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan judul “Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Remaja di Desa Jemirahan Kecamatan Jabon, Sidoarjo.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada komunikasi interpersonal ibu tunggal dalam membangun kepercayaan diri anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single mother* di lokasi tersebut berhasil mendorong kepercayaan diri anak melalui pendekatan keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa tantangan utama bagi ibu tunggal adalah waktu yang terbatas dan tanggung jawab ganda untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang kadang menghambat kedekatan emosional dengan anak remaja mereka (Bestari & Aesthetika, 2022).

Selain itu, terdapat penelitian terkait yang dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan, berjudul "Perilaku Sosial Remaja yang Menyimpang Akibat *Broken Home* pada Masyarakat di Kelurahan Cipadang". Penelitian fokus pada bentuk perilaku menyimpang remaja dari keluarga *broken home*, seperti penggunaan narkoba, merokok, mencuri, dan putus sekolah, yang umumnya dipicu oleh kurangnya perhatian

finansial dan psikologis dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mendorong remaja untuk melampiaskan emosinya melalui tindakan menyimpang, meskipun tidak semua remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku serupa. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku anak guna mencegah dampak negatif dari situasi keluarga *broken home* (Fransiska et al., 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dan anak remaja, terdapat gap atau kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada bagaimana ibu *single parent* mendukung pembentukan kepercayaan diri anak melalui komunikasi interpersonal (Bestari & Aesthetika, 2022), perilaku sosial remaja yang menyimpang akibat *broken home* (Fransiska et al., 2022) atau dampak perceraian terhadap perilaku anak secara umum (Nur Permatasari & Diah Ambarwati, 2023). Namun, kajian yang secara khusus membahas dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang tinggal diluar kota asal dengan ibu *single parent* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memahami pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang tinggal diluar kota asal dan ibu *single parent*, tetapi juga untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mereka dalam menjaga hubungan emosional meski terbatas oleh jarak. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap makna komunikasi tersebut bagi para partisipan, serta faktor-faktor yang terjadi dalam hubungan antara mahasiswa yang tinggal diluar kota asal dengan ibu *single parent*. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga yang dipimpin oleh ibu *single parent*, serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga jarak jauh. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena ibu *single parent* sering menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjalankan peran ganda. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga yang dipimpin oleh ibu *single parent*. Dari sini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa yang Tinggal Diluar Kota Asal dengan ibu *single parent*".

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antara ibu *single parent* dan anak, maka fokus masalah dalam riset ini adalah: “bagaimana komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang tinggal diluar kota asal yang memiliki kendala jarak dengan ibu *single parent*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dengan mahasiswa yang tinggal diluar kota asal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam ranah keluarga *single parent*, khususnya dalam konteks mahasiswa yang tinggal diluar kota asal yang terpisah jarak dengan orang tua. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas referensi akademis serta menjadi bahan ajar dalam ilmu komunikasi, khususnya pada pembahasan komunikasi interpersonal dengan latar belakang relasi keluarga yang unik

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi ibu *single parent* agar dapat membangun komunikasi interpersonal yang lebih adaptif, terbuka, dan suportif dengan anak yang sedang merantau. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan atau layanan konseling mahasiswa dalam menyusun program pendampingan emosional serta dukungan psikososial bagi mahasiswa yang tinggal diluar kota asal dari keluarga *single parent*.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025
1	Menyusun Topik dan teori										
2	Proposal skripsi										
3	Revisi Proposal										
4	Desk Evaluation										
5	Revisi Desk Evaluation										
6	Pengumpulan Data										
7	Pengolahan dan Analisis Data										
8	Ujian Skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti (2025)